

CERITA RAKYAT DAN MITOLOGI LAUT MASYARAKAT PESISIR SUMATERA BARAT

Gusti Asnan*

ABSTRAK

Penelitian ini menfokuskan kajiannya pada aspek mitologi laut dunia maritim masyarakat pesisir Sumatera Barat. Pemilihan aspek mitologi laut sebagai tema kajian didasarkan oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa hingga sekarang belum ada suatu kajian yang sungguh-sungguh tentang topik itu. Sebagai penelitian pendahuluan, maka rujukan utama kajian ini adalah menginventarisasi berbagai cerita rakyat dan mitologi laut yang berkembang di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Pada bagian selanjutnya penelitian ini mencoba memetakan berbagai cerita rakyat dan mitologi laut itu ke dalam beberapa sub-aspek mitologi. Sub-aspek mitologi yang ditemukan antara lain: keberadaan laut bagi masyarakat dan daerah budaya Minangkabau sebagai budaya mayoritas di Sumatera Barat; sejarah dan asal-usul daerah serta desa-desa pantai; keberadaan kawasan pesisir sebagai pintu gerbang untuk keluar masuk ide dan penduduknya; kehadiran dan eksistensi berbagai kelompok masyarakat kawasan pesisir; hubungan penduduk pesisir dengan orang "luar"; aspek-aspek bahari seperti bajak laut dan kehidupan nakhoda yang berperan besar dalam dunia perkapalan, pelayaran dan perdagangan; serta berbagai cerita tentang flora, fauna dan makhluk-makhluk gaib yang ada di laut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, wawancara dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber historiografi tradisional serta beberapa keterangan historis lainnya yang memuat cerita rakyat dan mitologi laut yang telah dibukukan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang tua di desa-desa pantai dan para nelayan. Kegiatan ini dilakukan dengan selalu mengembangkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya. Observasi bertujuan mencocokkan hasil penelitian kepustakaan dan wawancara dengan berbagai informan serta mencocokkan hasil penelitian kepustakaan dan wawancara dengan apa yang berkembang (ditemukan) di lapangan.

* Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fak. Sastra Univ. Andalas

ABSTRACT

This research focused its study on maritime mythology of the coastal people of the West Sumatra. The choice of this theme is based on the reality which showed that until now there is no a serious research that was carried-out about this topic. As a preliminary research, the main aim of this study is to collect some oral traditions and maritime mythologies that spread-out in the society who become the object of this research.

This research is also tried to map some oral traditions and maritime mythologies into several sub-aspects of mythology. They are: the existence of the sea for the people and the cultural area of Minangkabau, as the majority in West Sumatra; the history and pedigree of the coastal region and villages; the existence of the coastal region and villages as "gateway" of ideas and people; the coming and the existence of some "foreign" ethnics who become the coastal people; the relationship between coastal people and the "foreigner"; two significant maritime aspects like pirates and ship's (or prahu's) captains who have important role in the shipping and trading world; and also some oral traditions and maritime mythology about flora, fauna, and mysterious happening in the maritime world.

This research used the library research and interview methods. These methods are also completed by the field observation. The library method is used to study some sources of traditional historiography and other written oral traditions sources about maritime mythology as well. Interview carried-out with some prominent figures and elder men and important fishers in the coastal villages. Observation is aimed to compare the informations from the library research and interview and to synchronize them with the condition in the fields.

I. PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa bahari. Status tersebut tidak saja terlibat dari dominannya peranan laut dalam perkembangan sejarahnya, tetapi juga dari banyaknya masyarakat Indonesia yang hidup, baik secara langsung atau tidak, dari laut. Prediket sebagai bangsa bahari juga didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sejak waktu yang lama telah berhasil mengembangkan aspek-aspek maritim ke taraf yang cukup tinggi.

Ada tujuh aspek maritim yang berkembang dengan baik di Indonesia. Ketujuh aspek itu antara lain perkapalan, pelayaran, pengetahuan bahari, mitologi laut, perdagangan, bajak laut dan perikanan (A.B. Lopian, 1991: 1). Tanpa mengabaikan tiga aspek yang disebut terakhir, aspek perkapalan, pelayaran, pengetahuan bahari dan mitologi laut telah berkembang ke taraf yang cukup tinggi pada saat tiga aspek yang terakhir muncul.

Dibidang perkapalan misalnya, bangsa Indonesia telah mengenal dan membuat perahu sejak zaman prasejarah. Sampai sekarang ada sekitar dua ratus macam perahu dan kapal yang dikembangkan di Indonesia. Aspek pelayaran juga telah berkembang sejak zaman prasejarah (ENI V, 1922: 430-446). Sejak zaman itu bangsa Indonesia telah berlayar mengarungi laut luas, tidak hanya di sekitar kepulauan nusantara bahkan sampai ke pulau Madagaskar dan pantai timur Afrika (Albrecht Schaefer, 1991). Karena laut itu luas dan penuh tantangan maka untuk memasuki dan mengarunginya, para pelaut dituntut untuk memiliki pengetahuan tertentu. Tuntutan ini akan lebih terasa di zaman dahulu atau pada kelompok masyarakat nelayan yang masih bersahaja, di mana peralatan navigasi belum begitu canggih (B. Arunachalam, 1990: 127-141). Intensifnya hubungan masyarakat Indonesia dengan laut, terutama kerika taraf kebudayaan mereka masih bersahaja, juga membuat berkembangnya cerita-cerita rakyat dan mitologi laut (A.B. Lopian, 1991: 16).

Sebagai bagian dari Indonesia, Sumatera Barat sebetulnya juga memiliki tradisi maritim. Namun selama ini, kebanyakan ilmuwan sosial hanya mengaitkan aktivitas warga Sumatera Barat dengan lapangan pertanian atau aktivitas di tanah darat (Gusti Asnan, 2000b: 4-5). Kecenderungan itu melahirkan anggapan bahwa orang Minangkabau, sebagai mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah masyarakat agraris. Sistem sosial, politik dan ekonomi serta budaya orang Minang akhirnya dikaitkan dan diungkapkan dalam hubungannya dengan tanah darat. Hampir tidak ada atau sangat sedikit ilmuwan sosial yang mengungkapkan aktivitas kebaharian orang Minang (Tsuyoshi Kato, 1980: 729-30).

Dibandingkan dengan tanah daratnya, Sumatera Barat memang mempunyai wilayah pesisir dan laut yang relatif sedikit. Data-data statistik juga menunjukkan bahwa penduduk Sumatera Barat yang terlibat secara aktif ataupun pasif dengan kegiatan di laut memang juga sedikit. Kontribusi laut dengan berbagai aspeknya terhadap sejarah dan kehidupan warga Sumatera Barat juga lebih kecil bila dibandingkan dengan kontribusi sawah, ladang, perkebunan, peternakan dan hutan. Berdasarkan ini semua, adalah wajar bila dunia bahari Sumatera Barat relatif terabaikan oleh para ilmuwan.

Walaupun semua kenyataan di atas benar adanya, keberadaan dan peranan laut terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Sumatera Barat tidak bisa diingkari sepenuhnya. Ada banyak cerita-cerita rakyat dan mitos serta bukti sejarah yang sampai sekarang berkembang di tengah masyarakat dan tersimpan di berbagai lembaga kearsipan yang bisa menunjukkan betapa laut juga merupakan bagian integral dari daerah Sumatera Barat (Gusti Asnan, 2000a: 4).

Karena itulah upaya pengumpulan terhadap cerita-cerita rakyat atau mitos-mitos tentang dunia maritim Sumatera Barat dirasa sangat penting artinya. Apalagi bila dilihat kenyataan bahwa jumlah orang-orang tua yang masih mengenal dan mengetahui berbagai cerita rakyat dan mitos tentang laut tahun ke tahun semakin sedikit. Bila usaha ini tidak dilakukan dengan segera dikhawatirkan satu atau dua dasawarsa ke depan kita akan kehilangan warisan yang telah berkembang dan yang dianut sejak masa dahulu itu. Kalau itu terjadi, "pelecehan" terhadap dunia maritim Sumatera Barat akan tetap terjadi. Generasi penerus kita nantinya akan betul-betul mengamini statemen-statement ilmuwan sosial selama ini yang mengatakan bahwa orang Minang khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya bukanlah type masyarakat bahari.

Inventarisasi cerita-cerita dan mitos-mitos tentang dunia maritim ini juga perlu dilakukan karena terjadinya perubahan kebijaksanaan pembangunan nasional. Seperti yang diketahui, sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid perhatian terhadap dunia kelautan jauh lebih besar dari masa-masa sebelumnya. Perhatian itu antara lain diwujudkan dengan membentuk Departemen Kelautan dan Perikanan serta menempatkan perwira-perwira Angkatan Laut pada jabatan yang strategis dalam jajaran TNI misalnya.

Perubahan perhatian dan kebijaksanaan pemerintah tersebut sebetulnya juga harus diikuti oleh pengenalan dan penumbuhan apresiasi warga, terutama generasi muda terhadap laut. Pengenalan dan penumbuhan apresiasi itu tersebut akan membantu menjaga dan melestarikan laut dari pengeksploitasian yang berlebihan. Bila banyak warga yang menghargai laut tentu kontrol terhadap pengrusakan laut akibat eksploitasi akan bisa dikurangi.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam proses pengenalan dan penumbuhan penghargaan terhadap laut adalah dengan menyajikan cerita-cerita dan mitos-mitos tentang laut, terutama kepada generasi muda. Dalam kaitan inilah kegiatan penginventarisasian cerita-cerita rakyat yang berkenaan dengan laut akan terasa signifikansinya.

B. Perumusan Masalah

Masalah penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimanakah bentuk, corak dan isi cerita rakyat dan mitologi laut masyarakat pesisir Sumatera Barat. Pertanyaan utama ini bisa dipecah lagi menjadi beberapa pertanyaan penjelas:

1. Dimanakah cerita rakyat dan mitos itu berkembang?
2. Apakah cerita rakyat dan mitos itu berhubungan dengan lingkungan fisik laut (desa pantai, laut, pulau, teluk, tanjung, dlsbnya), "penguasa" laut, makhluk laut (flora dan fauna)?
3. Sejauh mana cerita rakyat dan mitos tersebut mencerminkan citra masyarakat setempat mengenai laut?
4. Sejauh mana cerita rakyat dan mitos tersebut merepresentasikan sikap masyarakat terhadap laut?

Sesuai dengan judul, maka batasan spasial kajian ini mencakup keseluruhan kawasan pesisir Sumatera Barat. Karena sebagian besar daerah Sumatera Barat identik dengan daerah budaya Minangkabau, maka dalam tulisan ini kedua unit administratif dan budaya itu akan sering disebut secara bergantian.

Orang Minang juga menyebut kawasan pesisir sebagai *Rantau Pasisia*. Daerah yang disebut *Rantau Pasisia* itu cukup luas. Berdasarkan penelitian pendahuluan ditemukan juga sangat banyak cerita rakyat dan mitos tentang laut di sepanjang pesisir Sumatera Barat itu. Disebabkan oleh berbagai keterbatasan, maka dirasa perlu membatasi lingkup spasial kajian ini. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini hanya difokuskan di Teluk Kabung dan Sungai (Padang), Indrapura dan Kambang (Pesisir Selatan), Pariaman (Padang Pariaman), Tiku (Agam) dan Air Bangis (Pasaman). Sedangkan aspek maritim yang akan dikaji juga dibatasi kedalam lima topik utama, yakni keberadaan laut, asal usul daerah dan nagari, keberadaan kawasan pesisir sebagai pintu gerbang untuk keluar masuk ide dan penduduknya, kehadiran dan eksistensi berbagai kelompok warga kawasan pesisir, hubungan penduduk pesisir dengan orang "luar", aspek – aspek bahari seperti bajak laut dan kehidupan nakhoda yang berperan besar dalam dunia perkepalan, pelayaran dan perdagangan serta berbagai cerita tentang flora, fauna dan makhluk-makhluk gaib yang ada di laut.

C. Tinjauan Pustaka

Selama ini terdapat imej dalam masyarakat yang mengatakan bahwa cerita rakyat dan mitos merupakan bidang kajian orang-orang sastra. Sangat sedikit, atau hampir tidak ada anggota masyarakat yang menyadari bahwa cerita rakyat dan mitos juga merupakan objek kajian para sejarawan.

Bidang ilmu sejarah yang mengkaji cerita rakyat dan mitos adalah historiografi. Kajian historiografi menempatkan kedua aspek ini ke dalam historiografi tradisional. Historiografi tradisional merupakan lukisan atau gambaran sejarah yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang merujuk pada tingkat perkembangan intelektualitas manusia seperti dikembangkan Auguste Comte, masih berada pada fase bersahaja.

Cerita rakyat dan mitos merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Cerita rakyat sesungguhnya merupakan lukisan atau gambaran yang dibuat oleh manusia tentang hasil proses internalisasi spritual dari pengalaman mereka terhadap kenyataan. Lahirnya cerita rakyat tentu saja didasari oleh kenyataan, bahwa tingkat kebudayaan masyarakat yang melahirkan cerita rakyat itu, masih bersahaja (R.G. Collingwood, 1985: 1-5).

Lukisan atau gambaran yang diungkapkan dalam cerita rakyat bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Apa yang ditampilkan itu selalu mengandung unsur mitos. Namun wujud cerita rakyat itu diterima selaku benar berdasarkan emosi dan kepercayaan.

Sejauh ini ada beberapa bentuk cerita rakyat dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut antara lain legende dan dongeng. Legende dan dongeng itu umumnya bercerita tentang asal-usul suatu kelompok masyarakat, kampung, pulau, laut, selat, kisah-kisah tentang berbagai gejala alam, kisah-kisah tentang makhluk hidup (flora dan fauna) yang dikaitkan dengan kekuatan gaib (Mestika Zed, 1984: 67).

Cerita rakyat dan mitologi laut sesungguhnya juga banyak mengungkapkan tentang aspek asal usul (genealogis) dan aspek teritorial. Kedua aspek ini sebetulnya persis sama dengan yang diungkapkan di atas, namun dalam penceritaan, manusia, masyarakat, kampung, daerah, flora dan fauna yang dikisahkan terutama yang hidup dalam lingkungan laut. Berdasarkan kenyataan inilah cerita rakyat dan mitos-mitos laut bisa dikelompokkan berdasarkan bentuk, corak dan isinya.

Masyarakat di kawasan Lautan Hindia umumnya dan di kawasan nusantara khususnya sebetulnya memiliki cerita rakyat dan mitos laut dengan bentuk, corak dan isi yang relatif sama. Bahkan ada cerita rakyat dan mitos laut yang hanya berbeda nama-nama tokoh atau nama-nama lokasi penceritaannya saja. Diduga ini semua mempunyai hubungan dengan adanya

kesamaan latar belakang budaya maritim kawasan ini, suatu kawasan yang diungkapkan K. N. Chaudhury sebagai bagian dari peradaban Samudera Hindia (K.N. Chaudhury, 1986). Lebih tegas B. Arunachalam mengatakan bahwa ini semua itu diduga mempunyai kaitan dengan adanya hubungan perdagangan maritim dan aktivitas-aktivitas kebaharian lainnya dari sesama bangsa dan suku bangsa di berbagai daerah atau kota-kota pantai di kawasan Samudera Hindia (B. Arunachalam, 1990: 127).

Di kawasan pesisir barat Sumatera Barat kenyataan itu sesungguhnya juga ditemui. Ada beberapa bentuk, corak dan isi cerita rakyat dan mitos laut yang dikenal di Padang atau Painan juga ditemukan di daerah-daerah lain seperti Pariaman, Tiku atau Air Bangis. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan defenisi dan konsep seperti yang disebutkan di ataslah penelitian mengenai cerita rakyat dan mitos laut di kawasan pantai barat Sumatera Barat dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi berbagai cerita rakyat dan mitos laut masyarakat pesisir Sumatera Barat. Dengan terinventarisasinya cerita rakyat dan mitos laut ini diharapkan warisan yang telah dikembangkan sejak berabad-abad yang lampau tidak hilang ditelan zaman. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan sebaran cerita rakyat dan mitos laut masyarakat pesisir itu berdasarkan bentuk, corak dan isi cerita rakyat dan mitos itu. Pada tahap selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk membukukan cerita rakyat dan mitos tersebut berdasarkan bentuk, corak dan isi masing-masing satu buah dalam sebuah laporan penelitian.

E. Kontribusi Penelitian

Secara khusus kontribusi penelitian ini ditujukan sebagai:

1. Bahan bacaan bagi generasi muda Sumatera Barat khususnya dan masyarakat luas di seluruh nusantara pada umumnya.
2. Sarana bagi generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk mengetahui berbagai bentuk, corak dan isi cerita rakyat dan mitos laut masyarakat pesisir Sumatera Barat dan hubungannya dengan dunia maritim Sumatera Barat.

Secara umum kontribusi penelitian ini ditujukan untuk:

1. Menumbuh kembangkan apresiasi generasi muda Sumatera Barat khususnya dan masyarakat luas pada umumnya pada laut.
2. Menumbuhkan sikap masyarakat untuk menjaga dan turut melestarikan laut.

II. METODE PENELITIAN

Ada tiga cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data, cerita rakyat dan mitologi laut yang menjadi pokok kajian ini. Ketiga cara tersebut meliputi studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber historiografi tradisional serta beberapa keterangan historis lainnya yang memuat cerita rakyat dan mitologi laut yang telah dibukukan. Sumber-sumber dalam bentuk yang pertama dicari dalam *tambo* dan sumber yang kedua antara lain dipergunakan *kaba*. Untuk mendukung sumber-sumber itu juga dilakukan penelusuran berbagai sumber sekunder lainnya yang terdiri dari hasil tulisan beberapa penulis dan ilmuwan barat (terutama Belanda) dan Indonesia.

Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang tua di desa-desa pantai dan para nelayan. Para informan ini dikategorikan sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan dengan selalu mengembangkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya.

Observasi dilakukan dengan tujuan mencocokkan hasil penelitian kepustakaan, wawancara dengan seseorang informan yang satu dengan yang lain serta mencocokkan hasil penelitian kepustakaan dan wawancara dengan apa yang berkembang (ditemukan) di lapangan. Tujuan selanjutnya dari observasi ini adalah untuk melihat kenyataan yang barangkali tidak bisa ditemukan pada studi kepustakaan atau wawancara. Kegiatan yang ketiga ini di samping dilakukan di daerah-daerah pantai yang dipilih, juga dilaksanakan di beberapa daerah pantai selain yang ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat dan mitologi laut ditemukan di hampir seluruh daerah pesisir Sumatera Barat. Setiap nagari dan bahkan setiap kelompok masyarakat yang memukimi daerah itu mempunyai cerita dan mitologi tentang dunia laut. Ada ratusan atau mungkin ribuan cerita dan mitologi laut yang ada serta berkembang di kawasan yang juga dikenal dengan *rantau pesisir* itu.

Cerita dan mitologi yang berkembang itu antara lain berhubungan dengan keberadaan laut, sejarah daerah atau nagari (asal-usul daerah atau nagari), kisah atau berbagai cerita tentang pulau, teluk, tanjung, hubungan antara daerah atau masyarakat pantai dengan daerah pedalaman, hubungan

masyarakat pantai dengan daerah atau negeri di seberang laut serta berbagai aspek sosial-kemasyarakatan kawasan pantai dan dunia bahari lainnya.

1. Keberadaan Laut

Cerita atau mitologi mengenai keberadaan laut sangat menarik untuk diungkapkan. Karena itu temuan tentang aspek ini dengan judul *Riak Nan Badabua* (gelombang yang menghempas) diletakkan pada bagian pertama laporan penelitian ini. Temuan penelitian membuktikan bahwa anggapan beberapa ilmuwan yang mengatakan masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat agraris tidaklah sepenuhnya benar. Bukti sejarah menginformasikan bahwa ada banyak orang Minang yang menggantungkan hidupnya, baik secara langsung atau tidak kepada laut. Selanjutnya ungkapan *Riak nan Badabua* dalam *tambo*, menegaskan bahwa di samping memiliki tanah darat, *Alam Minangkabau* sesungguhnya juga terdiri dari laut.

Berbagai cerita rakyat serta *tambo* mengatakan bahwa sebagian *Alam Minangkabau* mencakup kawasan "*Sikilang Aia Bangih.....Aia Hitam..... Riak nan Badabua sampai ka Sipisau-pisau hanyuik*". Ungkapan ini merupakan penegasan bahwa semua daerah yang termasuk ke dalam wilayah yang disebut itu merupakan bagian dari dunia bahari orang Minang. Sikilang Aia Bangih (Air Bangis) terletak di pesisir paling utara dan Aia Hitam (Air Hitam) terletak di pesisir paling selatan daerah daerah pantai Minangkabau. Daerah-daerah yang berada di antara kedua nagari itu seperti Sasak, Katiagan, Masang, Tiku, Pariaman, Ulakan, Koto Tengah, Padang, Bungus, Tarusan, Painan, Bandar Sepuluh (Batangkapeh, Taluak, Taratak, Surantiah, Ampiangparak, Kambang, Lakitan, Pelangai, Sungaitamu dan Punggasan), Indrapura dan Muko-muko merupakan daerah pesisir dan orang Minang menamakannya dengan *Rantau Pesisir*. *Rantau pesisir* adalah daerah yang terletak di kawasan pesisir dan sekaligus menjadi pembatas antara tanah darat dengan kawasan laut (*Riak nan Badabua*). *Riak nan Badabua* tentu saja laut.

Selanjutnya berbagai cerita rakyat dan *tambo* mengatakan bahwa laut itu mencapai luas hingga ke *Sipisau-pisau hanyuik*. Bila dilihat peta wilayah Minangkabau, maka laut yang ada di pantai barat akhirnya bertemu dengan Kepulauan Mentawai. Diduga yang dimaksud dengan *Sipisau-pisau Hanyuik* adalah gugusan kepulauan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kawasan laut Minangkabau merentang dari garis pantainya hingga ke Kepulauan Mentawai.

Kawasan laut Minangkabau yang mencapai Kepulauan Mentawai tersebut merupakan suatu kewajaran. Para pelaut Minangkabau sejak zaman dahulu telah biasa mengunjungi kepulauan itu (dan juga berbagai pulau dan kepulauan lain di sebelah utara atau selatan Mentawai). Mereka datang ke

masyarakat pantai dengan daerah atau negeri di seberang laut serta berbagai aspek sosial-kemasyarakatan kawasan pantai dan dunia bahari lainnya.

1. Keberadaan Laut

Cerita atau mitologi mengenai keberadaan laut sangat menarik untuk diungkapkan. Karena itu temuan tentang aspek ini dengan judul *Riak Nan Badabua* (gelombang yang menghempas) diletakkan pada bagian pertama laporan penelitian ini. Temuan penelitian membuktikan bahwa anggapan beberapa ilmuwan yang mengatakan masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat agraris tidaklah sepenuhnya benar. Bukti sejarah menginformasikan bahwa ada banyak orang Minang yang menggantungkan hidupnya, baik secara langsung atau tidak kepada laut. Selanjutnya ungkapan *Riak nan Badabua* dalam *tambo*, menegaskan bahwa di samping memiliki tanah darat, *Alam Minangkabau* sesungguhnya juga terdiri dari laut.

Berbagai cerita rakyat serta *tambo* mengatakan bahwa sebagian *Alam Minangkabau* mencakup kawasan "*Sikilang Aia Bangih.....Aia Hitam..... Riak nan Badabua sampai ka Sipisau-pisau hanyuik*". Ungkapan ini merupakan penegasan bahwa semua daerah yang termasuk ke dalam wilayah yang disebut itu merupakan bagian dari dunia bahari orang Minang. Sikilang Aia Bangih (Air Bangis) terletak di pesisir paling utara dan Aia Hitam (Air Hitam) terletak di pesisir paling selatan daerah daerah pantai Minangkabau. Daerah-daerah yang berada di antara kedua nagari itu seperti Sasak, Katiagan, Masang, Tiku, Pariaman, Ulakan, Koto Tangah, Padang, Bungus, Tarusan, Painan, Bandar Sepuluh (Barangkapeh, Taluak, Taratak, Surantiah, Ampiangparak, Kambang, Lakitan, Pelangai, Sungaitamu dan Punggasan), Indrapura dan Muko-muko merupakan daerah pesisir dan orang Minang menamakannya dengan *Rantau Pesisir*. *Rantau pesisir* adalah daerah yang terletak di kawasan pesisir dan sekaligus menjadi pembatas antara tanah darat dengan kawasan laut (*Riak nan Badabua*). *Riak nan Badabua* tentu saja laut.

Selanjutnya berbagai cerita rakyat dan *tambo* mengatakan bahwa laut itu mencapai luas hingga ke *Sipisau-pisau hanyuik*. Bila dilihat peta wilayah Minangkabau, maka laut yang ada di pantai barat akhirnya bertemu dengan Kepulauan Mentawai. Diduga yang dimaksud dengan *Sipisau-pisau Hanyuik* adalah gugusan kepulauan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kawasan laut Minangkabau merentang dari garis pantainya hingga ke Kepulauan Mentawai.

Kawasan laut Minangkabau yang mencapai Kepulauan Mentawai tersebut merupakan suatu kewajaran. Para pelaut Minangkabau sejak zaman dahulu telah biasa mengunjungi kepulauan itu (dan juga berbagai pulau dan kepulauan lain di sebelah utara atau selatan Mentawai). Mereka datang ke

sana terutama untuk berdagang, menangkap ikan dan mencari hasil hutan . Karena kepulauan itu adalah gugusan pulau paling luar yang bisa dicapai dari Sumatera maka hanya sampai ke sanalah batas teritorial orang Minang.

2. Sejarah dan Asal-Usul Daerah/Nagari

Cerita rakyat dan mitologi lainnya yang banyak ditemukan adalah tentang sejarah dan asal-usul daerah atau nagari yang ada di kawasan pantai. Sejarah atau asal-usul hampir semua daerah dan nagari yang ada di kawasan pantai senantiasa berhubungan dengan dunia bahari. Hubungan itu dapat berwujud sebagai hubungan langsung atau tidak. Di samping itu keberadaan daerah dan nagari itu selalu berhubungan dengan berbagai aspek maritim lainnya.

Asal-usul nagari Air Bangis berhubungan langsung dengan dunia bahari. Tokoh utama pendiri nagari Air Bangis datang dari daerah yang jauh (Indrapura) dan dia datang ke daerah itu via laut.

Tumbuh dan berkembangnya nagari Air Bangis juga menggambarkan dinamika sebuah daerah pantai yang terbuka terhadap dunia luar. Air Bangis tumbuh dan berkembang dari kontak yang dijalinnya dengan berbagai kawasan lain. Warga masyarakatnya juga menampilkan suatu potret masyarakat yang sangat heterogen.

Sistem pemerintahan dan sistem sosial kemasyarakatan Air Bangis adalah manifestasi dari mamangan adat Minangkabau yang mengatakan *lubak bapanghulu, rantau barajo*. Maksudnya bila di kawasan pedalaman (*lubak*) otoritas tertinggi berada di tangan penghulu, maka penguasa tertinggi di daerah pesisir sebagai daerah *rantau* dipegang oleh raja. Menurut cerita rakyat penguasa tertinggi di Air Bangis memang dipegang oleh seorang raja yang dibantu oleh beberapa penghulu yang mewakili berbagai kelompok masyarakat. Termasuk kelompok masyarakat Tapanuli yang telah mengalami "minangkabauisasi".

Air Bangis, di samping merupakan gambaran suatu nagari pesisir, keberadaan nagari itu juga merepresentasikan masyarakat tapal batas yang memiliki struktur dan sistem sosial (dan juga politik) yang khas. Ada unsur percampuran sosial, politik dan budaya di sana. Nagari itu merupakan bagian terluar dari *Alam Minangkabau*, suatu nagari yang menjadi pintu gerbang orang Minang untuk pergi ke luar serta pada saat yang bersamaan sebagai pintu gerbang masuknya berbagai ide dari luar. Berkenaan dengan semua itu, maka cerita rakyat tentang sejarah dan asal-usul nagari Air Bangis ditempatkan pada bagian kedua laporan penelitian ini. Judul yang diberikan, sesuai dengan eksplanasi di atas adalah "Air Bangis Negeri Pertemuan".

3. Daerah Pesisir sebagai Pintu Gerbang

Deskripsi tentang daerah pesisir sebagai pintu gerbang bagi ide-ide dari “pusat” Minangkabau menyebar ke daerah sekitar dan luar serta sekaligus sebagai pintu gerbang bagi masuknya ide-ide dari luar ke daerah pedalaman bisa juga ditemukan dalam cerita rakyat tentang Syekh Burhanuddin. Ulama yang berasal dari Ulakan, sebuah nagari yang terletak di antara Padang dan Pariaman itu dikenal sebagai salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Minangkabau. Agama yang dipercayai membawa banyak perubahan bagi Alam Minangkabau.

Kisah penyebaran Islam dari daerah pesisir ke daerah pedalaman juga menggambarkan penyebaran adat-istiadat Minangkabau dari daerah pedalaman, sebagai pusat Minangkabau ke kawasan pantai serta daerah sekitarnya. Lukisan saling memberi dan menerima itu sekaligus merefleksikan kenyataan dari pepatah adat yang mengatakan *adat manurun, syarak mandaki*. Karena itu kisah tentang “Syekh Burhanuddin dan Adat Manurun Syarak Mandaki” merupakan cerita ketiga yang dimuat dalam laporan penelitian ini.

4. Heterogenitas Masyarakat Pesisir

Sama dengan daerah pesisir lainnya di nusantara, ke kawasan pantai Sumatera Barat juga berdatangan orang dari berbagai belahan lain bumi. Cerita rakyat dan mitologi tentang kedatangan dan keberadaan Orang Rupil dan China di daerah ini adalah contoh nyata betapa kelompok masyarakat lain dan dari belahan lain bumi datang dan menjadi bagian dari yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat daerah ini. Berbagai cerita dan mitologi tentang kedua kelompok masyarakat ini merupakan tema ketiga dalam laporan hasil penelitian ini.

Orang Rupil dan China telah turut serta menghiasi perjalanan sejarah kawasan pesisir Sumatera Barat. Keberadaan kedua kelompok masyarakat ini, dan juga kelompok-kelompok masyarakat yang lain seperti India, Arab, Jepang, Nias, Jawa, Bugis dan lain sebagainya punya andil besar dalam membuat dinamika sejarah kawasan pesisir ini menjadi lebih dinamis.

5. Perjuangan Penduduk Pantai

Kedatangan kelompok masyarakat lain, juga mendatangkan berbagai perubahan bagi kawasan pesisir khususnya dan *Alam Minangkabau* pada umumnya. Perubahan yang paling besar berkaitan dengan kedatangan bangsa Eropah (khususnya Belanda) ke daerah ini. Cerita rakyat tentang kehadiran bangsa Belanda ini sangat membekas dalam ingatan penduduk

setempat. Salah satu ingatan itu terlihat dengan jelas dalam cerita mereka tentang usaha Belanda dalam mengontrol produksi dan perdagangan garam.

Cerita rakyat tentang “Perang Garam” yang terjadi antara penduduk pantai dengan bangsa Belanda telah mengakibatkan perubahan besar dalam masyarakat pesisir. “Perang” yang dimenangkan oleh pihak Belanda menyebabkan banyak penduduk yang terpaksa kehilangan mata pencarian serta mengalami penderitaan lahir dan batin. Namun “perang” itu juga telah menumbuhkan kreativitas warga pesisir untuk tetap berusaha *membangkitkan batang tarandam*, merebut kembali penguasaan atas produksi dan perdagangan garam. Cerita tentang “Perang Garam” ditempatkan dalam bagian kelima tulisan ini.

Garam memang punya arti tersendiri bagi penduduk pesisir dan juga penduduk pedalaman. Migrasi penduduk dari daerah pedalaman ke kawasan pantai pada kali pertama berhubungan erat dengan garam. Penduduk daerah pedalaman memenuhi kebutuhan mereka akan garam dari daerah pantai. Untuk itu mereka melakukan perjalanan dan lama-kelamaan pindah serta menetap di kawasan itu.

Dalam perjalanan sejarah Minangkabau, akhirnya diketahui bahwa penduduk kawasan pantai juga mendapat banyak keuntungan dari produksi dan perdagangan garam dengan daerah pedalaman. Makanya bisa dimaklumi mengapa penduduk daerah pantai begitu “nekat” melawan Belanda ketika bangsa yang baru datang itu ingin merampas sumber pendapatan mereka selama ini.

6. Bajak Laut dan Intrusi “Pendatang”

Aspek maritim lainnya yang juga diingat dan dikenang dalam berbagai cerita rakyat dan mitologi mereka adalah tentang bajak laut. Sebagai aspek maritim yang mempunyai citra negatif, maka keberadaan aspek ini selalu dikaitkan dengan bangsa atau kelompok masyarakat yang berasal dari luar. Karena itu hampir semua kisah tentang bajak laut di daerah ini dikaitkan dengan suku bangsa Bugis, suatu suku bangsa yang sejak kedatangan mereka pertama kali ke daerah ini dikaitkan dengan “penghancuran” Minangkabau. Untuk pada bagian keenam tulisan ini fokus perhatian diberikan pada cerita rakyat dan mitologi mereka tentang bajak laut yang kelompok pendatang di daerah ini.

Sejarah kedatangan dan keberadaan orang Bugis ke dan di Minangkabau pada periode awal berkaitan dengan sepak terjang Aru Palaka yang membantu VOC pada tahun-tahun pertama kehadiran mereka di kawasan ini. Selanjutnya kehadiran pasukan dan orang Bugis di daerah ini hampir tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran kaum kolonialis. Dan itu selalu terlihat dari selalu hadirnya mereka dalam berbagai kesatuan tentara VOC, Inggris dan juga Hindia Belanda. Walaupun hampir semua kegiatan

mereka untuk dan demi kepentingan Belanda, sebenarnya ada juga sebagian kecil dari mereka yang hadir di sini untuk keperluan lain, seperti berdagang. Bahkan beberapa cerita rakyat tentang itu, seperti dalam kaba Anggun Nan Tongga (seperti yang dibicarakan pada bagian berikut), juga memperbincangkan aktivitas niaga orang Bugis itu. Namun "nilai positif" kelompok masyarakat ini nampaknya kalah jauh dari citra "negatif" yang dimilikinya sebagai alat penindas atau kolonialis.

Suku bangsa lain yang juga dikatakan sebagai bajak laut dalam berbagai cerita rakyat masyarakat pesisir adalah orang Aceh. Namun berbeda dengan imej tentang bajak laut Bugis, citra tentang bajak laut Aceh sedikit lebih baik. Penilaian itu barangkali mempunyai hubungan dengan "bantuan" yang diberikan bajak laut Aceh terhadap saudagar Paderi selama Perang Paderi berkecamuk. Julukan bajak laut terhadap orang Aceh umumnya diberikan dan dipopulerkan oleh literatur kolonial.

7. Kaba dan Aspek-aspek Bahari

Sebuah mitologi yang masih berhubungan dengan dunia bajak laut juga ditemukan dalam *kaba* Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Untuk itu sumber yang berasal dari oral tradition ini menempati bagian ketujuh laporan penelitian ini.

Cerita Anggun Nan Tongga mengisahkan upaya seorang keponakan membebaskan pamannya yang disandera oleh kawasan bajak laut. Usaha tersebut sekaligus bertujuan untuk mengenyahkan kegiatan bajak laut dari kawasan perairan sebelah barat Sumatera. Di samping itu kisah ini juga mengisahkan betapa kawasan pesisir barat Sumatera memiliki banyak kota dan bandar dagang. Ke semua kota dan bandar dagang itu besar dan jaya akibat semaraknya kegiatan perdagangan dan pelayaran.

Kaba Anggun Nan Tongga juga berisikan banyak informasi tentang dunia laut seperti berbagai jenis angin, nama kapal, pembagian kerja di sebuah kapal, fungsi masing-masing anak kapal, dunia magis pelayaran serta sikap masyarakat kota dagang menyambut tamu atau saudagar yang datang.

8. Dunia Nakhoda

Berbicara tentang kegiatan perdagangan, pelayaran dan perkapalan maka keberadaan nakhoda tidak bisa dipisahkan. Berbagai kisah tentang nakhoda juga ditemukan dalam banyak cerita rakyat dan mitologi yang berkembang di kawasan ini. Keberadaan nakhoda itu ada yang menjadi tema sentral, tetapi banyak juga yang hanya disinggung sedikit dalam berbagai cerita rakyat dan mitologi itu.

Cerita tentang nakhoda menjadi penting karena keberadaan nakhoda sangat signifikan dalam kegiatan perdagangan, pelayaran dan perkapalan.

Ada suatu kekhasan dalam aspek ini di pantai barat Sumatera. Nakhoda tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelayaran kapal, tetapi juga terhadap kegiatan jual beli dari berbagai muatan kapalnya. Sebagai konsekuensi dari kedudukannya yang demikian penting, maka berbagai cerita tentang nakhoda itu selalu menggambarkan bahwa seorang nakhoda merupakan seseorang yang juga luar biasa. Gambaran ini sekaligus menempatkan nakhoda sebagai suatu bagian masyarakat pantai yang memiliki status dan posisi tersendiri. Untuk itu tema kedelapan yang dimuat dalam tulisan ini berkenaan dengan "Kisah Seorang Nakhoda".

9. Laut Sakti Rantau Bertuah

Laut adalah suatu dunia yang "misterius". Kemisteriusannya menyebabkan orang Minang mengatakan laut itu "sakti" (*lauik sati, rantau batuah*). Ada banyak tumbuhan, hewan dan berbagai jenis makhluk lainnya (termasuk makhluk gaib) yang mendiami laut. Kenyataan itu menyebabkan penduduk kawasan pesisir juga memiliki berbagai cerita yang berkaitan dengan dunia flora dan fauna serta makhluk gaib lainnya. Fenomena ini, sebagai bagian "terendah" dalam tingkatan pengetahuan, merupakan aspek terakhir yang dibicarakan dalam tulisan ini.

Ada dua cerita rakyat dan mitologi yang diangkat berkenaan dengan aspek "paling primitif" ini. Kisah pertama adalah tentang adanya dua buaya di Indrapura, Pariaman dan Air Bangis yang berasal dari manusia. Di samping mengisahkan tentang dunia fauna laut, cerita itu sekaligus menggambarkan kegaiban alam laut.

Flora dan fauna serta makhluk-makhluk gaib mempunyai makna bahwa keseimbangan antara berbagai penghuni laut itu harus dijaga dengan baik. Kisah tentang buaya misalnya banak bercerita tentang makhluk itu akan memaksa orang yang membuat kerusakan pada alam manusia dan lingkungan laut. Sebaliknya buaya itu akan memberi "award" kepada manusia dan makhluk lain yang berbuat baik, terutama terhadap sesama manusia dan lingkungan laut.

Dunia laut yang penuh hal yang gaib itu juga terlihat dari berbagai cerita tentang pulau, teluk, tanjung, karang dan benda-benda alam lainnya. Cerita Malin Kundang, seorang anak yang durhaka dan melawan kepada ibunya dikaitkan dengan serumpuk batu karang yang ada di pantai Air Manis. Hampir mirip dengan kisah Malin Kundang, beberapa pulau dan gosong karang yang ada di sekitar Sungai Pisang juga dikaitkan dengan kisah seorang anak (Si Boko) yang durhaka dan melawan kepada ibunya. Cerita tentang Si Boko adalah kisah kedua dari tema terakhir ini.

IV. KESIMPULAN

Cerita rakyat dan mitologi laut berkembang dengan baik di kawasan pesisir barat Sumatera Barat. Ada ratusan cerita rakyat dan mitologi itu. Adanya kontak yang intensif dengan dunia dunia (dan juga daerah *darek*) diduga merupakan faktor penyebab utama mengapa cerita rakyat dan mitologi mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat pesisir.

Semua aspek maritim, seperti perkapalan, pelayaran, perdagangan, bajak laut, pengetahuan bahari dan perikanan mendapat tempat dalam berbagai cerita rakyat dan mitologi laut itu. Selanjutnya cerita rakyat dan mitologi itu juga banyak berkisah tentang kawasan laut itu sendiri, sejarah dan asal-usul suatu daerah atau nagari yang ada di kawasan pesisir, berbagai pulau, tanjung, gosong-karang, flora dan fauna serta berbagai makhluk ghaib lainnya.

Pengungkapan tentang berbagai cerita rakyat dan mitologi laut dapat membantu upaya penjelasan atau mengoreksi pendapat yang selama ini mengatakan bahwa suku bangsa Minang hanya populer dikenal sebagai masyarakat agraris. Dari berbagai cerita rakyat dan mitologi laut di atas dapat diketahui bahwa orang Minangkabau sebenarnya juga merupakan masyarakat bahari.

Sebagai kelompok masyarakat yang telah mengembangkan dan memiliki berbagai aspek maritim, maka sudah selayaknya pula penelitian dan pemanfaatan berbagai potensi kelautan Alam Minangkabau orang Minangkabau segera digalakkan. Kecenderungan untuk mengkaji aspek-aspek "pisik" dunia bahari Sumatera Barat seperti yang terjadi selama ini perlu digantikan dengan kecenderungan baru yang juga meningkatkan pengkajian terhadap aspek-aspek sosial, politik dan budaya maritim Sumatera Barat. Dengan kata lain kearifan tradisional orang Minangkabau terhadap dunia baharinya perlu mendapat perhatian yang lebih besar.

Pengalaman penelitian selama masa Orde Baru yang lebih menekankan pengkajian pada unsur-unsur "pisik" semata serta memberikan apresiasi yang berlebih terhadap ilmu-ilmu alam yang dianggap sebagai tiang penopang pembangunan telah membuktikan bahwa hasil yang diberikannya gagal menghantaran bangsa dan masyarakat Indonesia ketaraf yang sejahtera dan lingkungan yang selamat. Karena itu keberadaan ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam mengelola dan memanfaatkan serta melestarikan laut dan lingkungan laut sudah selayaknya dimanfaatkan. Bila ini tidak diperhatikan, kegagalan seperti di masa lampau akan terulang kembali.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan bantuan finansial dari PT. Semen Padang. Tanpa bantuan tersebut penelitian dan penulisan laporan ini tidak akan dapat dilaksanakan. Untuk itu dalam kesempatan ini dan melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak PT. Semen Padang yang telah memungkinkan penelitian ini dapat berjalan dan laporan penelitian ini dapat dituntaskan. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Lembaga Penelitian Univ. Andalas yang berperan besar mengupayakan bantuan dana penelitian dari pihak PT. Semen Padang. Selanjutnya ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga diberikan kepada semua pihak yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini, seperti Upik Kamalia dan Ferawati yang membantu mengumpulkan data di lapangan serta para informan di Air Bangis, Tiku, Pariaman, Bungus-Teluk Kabung, Kambang dan Indrapura.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian, "Dunia Maritim Asia Tenggara", *Makalah* Pada Seminar Penilaian Kembali Karya-karya Utama Sejarawan Asing Tentang Sejarah Indonesia", Jakarta, 23 April 1991.
- Arunachalam, B., "Indigenous Traditions of Indian Navigation with Special Reference to South India" dalam K.S. Mathew (ed.), *Studies in Maritime History*. Pondicerry: Pondicerry Univ. Press, 1990), pp. 127-140.
- Chaudhury, K.N., *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. London: Cambridge University Press, 1985).
- Collingwood, R.G., *Idea Sejarah* (Terj. Muhm. Yusof Ibrahim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1985.
- Encyclopaedie van Nederlandsch Indie (Vol. V)*. 's-Gravenhage-Leiden: Martinus-E.J. Brill, 1922.
- Gusti Asnan, *Trading and Shipping Activities: The West Coast of Sumatra 1819 – 1906*. Jakarta: Yayasan Rusli Amran, 2000.

- 57 → “Dunia Maritim Sumatera Barat: Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Datang”, *Pidato Ilmiah* Dies Natalis ke 44 Universitas Andalas, 13 September 2000.
- Kato, Tsuyoshi, “Rantau Pariaman: The World of Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth Century”, *JSEH*, 4, XXXIX, pp. 729-752.
- Mestika Zed, “Pengantar Studi Historiografi” *Diktat Kuliah*, 1984.
- Shaeffer, Albrecht, *Sarimanok: Eine Reise wie vor 2.000 Jahren*. Muenchen: Frederking & Thaler, 1991).